

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pengobatan tradisional secara kedokteran timur sudah semakin maju seiring dengan perkembangan kedokteran barat, bahkan keberadaannya telah diakui dunia sebagai pengobatan yang efektif, efisien, dan aman. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat telah mengarah pada materi pelajaran di sejumlah akademi internasional (Wijayakusuma, 2002).

Dunia pengobatan turut berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia dan teknologi, yang terlihat jelas dengan banyaknya jenis obat-obatan yang muncul dikalangan masyarakat. Selama ini dunia pengobatan kita masih didominasi oleh dunia pengobatan barat yang lebih menitik beratkan pada obat-obatan kimiawi. Namun sejalan dengan berkembangnya informasi yang diperoleh masyarakat dan ditunjang oleh bukti-bukti yang konkrit, paradigma tersebut berubah sehingga masyarakat dewasa ini lebih menyukai pengobatan tradisional yang lebih alami, murah dan mudah didapat.

Banyak tanaman disekitar kita yang sampai saat ini belum dimanfaatkan dengan baik, bahkan ada tanaman yang dianggap tidak bermanfaat. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan informasi kepada masyarakat sehingga mereka tidak memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Penggunaan obat tradisional dan pengobatan tradisional telah lama dipraktikkan di seluruh dunia, baik di negara berkembang ataupun di negara maju.

Sejarah kedokteran telah menunjukkan bahwa sebagian obat tradisional ini ternyata merupakan cikal bakal dari obat modern. Sebagai contoh, kina dan reserpin telah lama digunakan sebagai obat tradisional untuk penyakit tertentu, walaupun dosis pemakaiannya belum dapat ditentukan. Kemudian, dengan cara pemurnian dapat ditentukan senyawa zat aktifnya sehingga takaran dan khasiatnya dapat diukur dengan tepat. Sebagian besar obat tradisional telah dikembangkan melalui seleksi alamiah, meskipun tanaman obat ini murah dan mudah memperolehnya, ternyata tidak aman untuk memenuhi persyaratan ilmiah bagi pengobatan modern, mengingat aturan standarisasi yang disesuaikan dengan tempat tumbuhnya. Agar pemakaian obat tradisional dapat dipertanggungjawabkan, perlu dilakukan berbagai penelitian, baik untuk mencapai komponen aktifnya maupun untuk menilai efektifitas dan keamanannya (Mursito, 2003).

Indonesia adalah negara yang sangat kaya, memiliki bermacam-macam sumber daya alam yang melimpah ruah, khususnya obat-obatan tradisional. Banyak ahli medis mengakui kemanjuran obat tradisional kita, salah satu diantaranya adalah Seledri (*Apium graveolen, Linn*). Tanaman ini dipercaya sangat bermanfaat untuk beberapa penyakit yang dapat diobati dengan seledri diantaranya untuk Diabetes mellitus, Xerophthalmia, karminatif, diuresis, anti inflamasi, dan hipertensi (Bangun, 2003).

Sampai saat ini penyakit pada ternak yang masih seringkali diabaikan oleh pemilik ternak adalah luka atau trauma pada kulit, luka yang tidak segera diobati dapat mempermudah terjadinya infeksi sekunder sehingga akan memperparah luka (Wahyono, 2000). Secara alami, bila terjadi luka maka tubuh akan

mengadakan usaha perbaikan melalui proses penyembuhan. Proses penyembuhan luka dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung terjadinya tahap-tahap penyembuhan, yaitu tahap inflamasi atau peradangan, tahap pembuangan jaringan yang rusak (*debridement*), tahap proliferasi dan tahap maturasi. Bila salah satu faktor tersebut mengalami gangguan maka proses penyembuhan akan terhambat dan waktu penyembuhan menjadi lebih panjang atau lama, sebaliknya proses tersebut dapat berlangsung lebih cepat bila tahap penyembuhan secara alami dapat dirangsang untuk dipercepat (Stashak, 1984).

Melihat salah satu khasiat yang ada pada seledri yaitu sebagai anti inflamasi dan kemudahan tanaman ini dapat tumbuh dimana saja, sehingga mudah dan murah untuk memperolehnya maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui khasiat infusa daun seledri terhadap radang kulit lokal buatan pada mencit.

1. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : apakah infusum daun seledri (*Apium graveolen herba*) dapat digunakan sebagai penyembuhan radang kulit lokal buatan pada mencit (*Mus musculus*).

1. 3. Landasan teori

Daun seledri mengandung saponin, flavonoid, polifenol, Belerang, Kalsium, Fosfor, zat besi, vitamin A, B dan vitamin C (Harper dan Douglas, 2001). Vitamin A merupakan salah satu vitamin yang sangat bermanfaat dan

sangat membantu pertumbuhan tulang, immunitas, penglihatan dan kesehatan kulit (Hernani dan Rahardjo, 2005).

Vitamin C diperlukan untuk hidrolisa prolin dan lisin menjadi hidroksi prolin yang menjadi bahan penting dalam sintesis kolagen, dengan demikian vitamin C berperan dalam penyembuhan luka (Sumarni dan Retno, 2003).

Polifenol merupakan senyawa turunan fenol yang mempunyai aktifitas sebagai antioksidan, antioksidan seperti selenium, vitamin C, E dan karotenoid (Beta-karoten, likopen) mempunyai peran yang cukup penting dalam membantu pencegahan kerusakan sel-sel dan penurunan kesehatan jaringan akibat adanya radikal bebas (Hernani dan Rahardjo, 2005).

Newal (1990), menyatakan bahwa bahwa penelitian ekstrak tanaman seledri mempunyai aktifitas anti inflamasi pada telinga mencit dan menghambat aktifitas Karragenin yang menyebabkan oedema pada tikus.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi daun seledri (*Apium graveolen herba*) terhadap penyembuhan radang kulit lokal buatan pada mencit.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi tentang khasiat infusum daun seledri sebagai alternatif dalam pengobatan penyakit pada hewan ternak maupun hewan piaraan lain, khususnya sebagai penyembuhan pada radang kulit.

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada maka, hipotesis pada penelitian ini adalah infusum daun seledri dapat digunakan sebagai penyembuhan radang kulit lokal buatan pada mencit.